Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 4 No. 1 Januari 2026
e-ISSN :2988-0440 dan p-ISSN :2988-0491, Hal 66-80
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v4i1.1545

Model Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Islam Terpadu : Integrasi Nilai Islam, Tantangan Pedagogik, dan Peran Orang Tua

Najmiyyatul Mizaniyyah[1], Raden Bambang Sumarsono[2]

[1-2]Universitas Negeri Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Cakrawala No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Korespondensi penulis: : najmiyyatul.mizaniyyah.2501328@students.um.ac.id[1]

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum in Integrated Islamic Schools (SIT) through a study of the dual curriculum model, teachers' pedagogic challenges, and strategies for integrating Islamic values in learning. Using a qualitative approach of case studies, data was obtained from in-depth interviews with the principal and three classroom teachers, observation of the learning process, and analysis of teaching device documents. The results of the study show that the implementation of the Independent Curriculum at SDIT Ibnu Hajar takes place through a curriculum hybridization model, namely the alignment of the structure of the Independent Curriculum (CP, ATP, teaching modules, and P5) with the SIT curriculum. Integration is carried out epistemologically, where Islamic values become a philosophical framework in goal planning, material selection, instructional strategies, and assessments. The main challenges in implementation include the burden of preparing teaching modules, the limited capacity of teachers in differentiated learning, and inconsistency of young teachers in meeting pedagogic and administrative demands. Meanwhile, students showed a positive response to project-based learning, but parental support was influenced by socio-economic conditions and limitations of home learning assistance.This research contributes to the development of the theory of implementation of the Independent Curriculum in value-based schools by showing that curriculum integration does not only occur at the thematic level, but also at the philosophical level. Practically, the study provides recommendations regarding simplifying teaching tool standards, increasing teacher capacity, and strengthening school collaboration with parents.*

Keywords: *Independent Curriculum, Integrated Islamic Schools, integration of Islamic values, dual curriculum, curriculum hybridization.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) melalui kajian terhadap model dual curriculum, tantangan pedagogik guru, serta strategi integrasi nilai Islam dalam pembelajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh dari wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan tiga guru kelas, observasi proses pembelajaran, serta analisis dokumen perangkat ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Ibnu Hajar berlangsung melalui model hibridisasi kurikulum, yaitu penyelarasan struktur Kurikulum Merdeka (CP, ATP, modul ajar, dan P5) dengan kurikulum SIT. Integrasi dilakukan secara epistemologis, di mana nilai Islam menjadi kerangka filosofis dalam perencanaan tujuan, pemilihan materi, strategi instruksional, dan asesmen. Tantangan utama implementasi meliputi beban penyusunan modul ajar, keterbatasan kapasitas guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, serta inkonsistensi guru muda dalam pemenuhan tuntutan pedagogik dan administrasi. Sementara itu, siswa menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran berbasis projek, namun dukungan orang tua dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi dan keterbatasan pendampingan belajar di rumah.Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis nilai dengan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak hanya terjadi pada level tematik, tetapi juga pada tataran filosofis. Secara praktis, penelitian memberikan rekomendasi mengenai penyederhanaan standar perangkat ajar, peningkatan kapasitas guru, dan penguatan kolaborasi sekolah dengan orang tua.*

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Sekolah Islam Terpadu, integrasi nilai Islam, dual curriculum, hibridisasi kurikulum.*

Received Desemebr 5, 2025; Revised Desember 9, 2025; Accepted Desember 9, 2025
Najmiyyatul Mizaniyyah [1]: najmiyyatul.mizaniyyah.2501328@students.um.ac.id

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka memperoleh legitimasi yuridis melalui Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan, yang menjadi dasar penyelarasan arah pengembangan pembelajaran, pemberian fleksibilitas kurikulum, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pendidikan nasional. Berlandaskan regulasi tersebut, Kurikulum Merdeka kemudian hadir sebagai salah satu kebijakan pendidikan paling signifikan dalam satu dekade terakhir karena menawarkan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter peserta didik melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan pembelajaran sepanjang hayat (Trilling dan Fadel, 2009). Namun, implementasi kebijakan kurikulum yang bersifat nasional tidak dapat dilepaskan dari konteks kelembagaan dan budaya sekolah. Menurut Meter dan Horn (1975), keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi pelaksana, kapasitas agen implementasi, dan dinamika lingkungan sosial. Artinya, setiap sekolah memiliki ruang interpretasi dalam menerjemahkan Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran.

Pada sekolah berbasis nilai seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), ruang interpretasi tersebut menjadi lebih kompleks. Sekolah yang tergabung dalam jaringan Sekolah Islam Terpadu (SIT) mengoperasikan kurikulum yang menggabungkan capaian akademik nasional dengan nilai, ajaran, dan praktik keislaman melalui tahfidz, pembiasaan ibadah, serta pendidikan adab (Sururiyah et al., 2023). Model integrasi kurikulum seperti ini sejalan dengan pendekatan integrated curriculum yang dikemukakan Robin Fogarty (1991), dimana konten pengetahuan dipadukan melalui tema atau struktur tertentu untuk membentuk pembelajaran holistik. Namun, integrasi pada sekolah Islam tidak hanya terjadi pada tingkat tematik, tetapi juga pada tingkat epistemologis dan ideologis melalui penanaman nilai Islam secara sistematis dalam proses pembelajaran (Basri dan Abdullah, 2024).

Kehadiran Kurikulum Merdeka mendorong sekolah Islam untuk melakukan rekontekstualisasi nilai Islam dalam struktur kurikulum baru, termasuk mengintegrasikan capaian keislaman ke dalam Capaian Pembelajaran (CP), menyusun modul ajar yang

memadukan konsep akademik–moral, dan mengembangkan projek P5 berbasis nilai keislaman (Kurniasih et al., 2023). Meskipun demikian, fleksibilitas Kurikulum Merdeka juga memunculkan tantangan, terutama dalam penyelarasan standar pembelajaran, kapasitas guru, serta kompleksitas administrasi (Sugiarti, 2022). Tantangan implementasi tersebut semakin berat pada sekolah yang menjalankan dua kurikulum secara simultan yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum SIT, sehingga menuntut kompetensi pedagogik dan manajerial yang lebih tinggi dari guru maupun sekolah.

Hingga saat ini, penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka sebagian besar berfokus pada sekolah negeri atau sekolah umum. Penelitian yang menelaah implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Islam Terpadu masih terbatas, terutama yang mengkaji secara mendalam proses hybridisasi antara kurikulum nasional dan kurikulum berbasis nilai agama. Studi yang ada umumnya membahas integrasi nilai agama pada pendekatan konseptual, bukan pada praktik implementasi nyata di kelas, dinamika guru dalam mengelola dual curriculum, atau tantangan manajerial dalam penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) berbasis Kurikulum Merdeka dan SIT. Dengan demikian, terdapat *research gap* yang jelas terkait bagaimana sekolah Islam menerjemahkan kebijakan Kurikulum Merdeka secara kontekstual, konsisten, dan bernilai.

SDIT Ibnu Hajar Kota Batu merupakan contoh sekolah yang menerapkan secara eksplisit integrasi nilai Islam dengan struktur Kurikulum Merdeka. Sekolah ini mengembangkan modul ajar, asesmen, dan projek P5 bernilai Islami, serta mempertahankan tradisi kurikulum SIT. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tetap menghadirkan persoalan seperti kesesuaian standar perangkat ajar, kesiapan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, serta kapasitas orang tua dalam mendukung projek pembelajaran. Kondisi ini menjadikan SDIT Ibnu Hajar sebagai konteks penting untuk dikaji karena mencerminkan dinamika adaptasi kebijakan pada sekolah berbasis nilai.

Secara konseptual, penelitian ini memiliki urgensi karena berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah Islam terpadu. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik implementasi, tetapi juga menganalisis bagaimana *dual curriculum* dioperasionalkan, apa tantangan utama yang muncul, dan bagaimana nilai Islam diintegrasikan secara *epistemologis* dalam struktur

kurikulum nasional. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur implementasi kurikulum berbasis nilai dengan menyoroti bahwa integrasi kurikulum pada sekolah Islam dapat terjadi pada level orientasi nilai, bukan sekadar konten. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan terkait strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang adaptif terhadap konteks keislaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab empat rumusan masalah utama yaitu bagaimana SDIT Ibnu Hajar mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam konteks dual curriculum, tantangan apa yang muncul dalam implementasi tersebut, apa akar penyebab tantangan implementasi, dan solusi atau strategi kebijakan apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Islam Terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam praktik implementasi Kurikulum Merdeka pada SDIT Ibnu Hajar Kota Batu. Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis kontekstual terhadap fenomena implementasi kurikulum pada sekolah yang menjalankan dua kurikulum secara simultan.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan dua kriteria yaitu memiliki keterlibatan langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan memahami proses integrasi antara Kurikulum SIT dan Kurikulum Merdeka. Informan terdiri atas kepala sekolah (1 orang), wakil kepala sekolah bagian kurikulum (1 orang), dan guru IPA (1 orang). Jumlah informan ditetapkan berdasarkan kedalaman informasi *(information-rich cases)* dan pertimbangan saturasi data, di mana tidak ditemukan informasi baru setelah wawancara dengan informan keempat.

Proses pengumpulan data dilakukan selama 1 hari yaitu pada hari Jum’at 21 November 2025 di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu. Data dikumpulkan melalui 3 teknik antara lain: (1) wawancara, dilakukan secara tatap muka selama 40-60 menit untuk setiap informan. Pertanyaan mencakup penyelarasan kurikulum Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar, praktik pembelajaran berdiferensiasi, tantangan administrasi, dan

integrasi nilai Islam dalam pembelajaran; (2) observasi, dilakukan pada beberapa sesi pembelajaran di kelas rendah dan kelas tinggi untuk mengetahui praktik implementasi modul ajar, pembiasaan nilai, serta pelaksanaan projek P5; dan (3) analisis dokumen, Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar Kurikulum Merdeka, perangkat kurikulum SIT, kurikulum operasional sekolah (KOS), dan rapor karakter berbasis nilai Islam.

Data penelitian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, temuan dari observasi, wawancara, dan dokumen diseleksi serta dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam empat subtema utama, yaitu: (1) implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks dual curriculum, (2) tantangan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, (3) dinamika peran siswa dan orang tua, dan (4) strategi integrasi nilai Islam dalam pembelajaran. Kesimpulan penelitian ditarik dengan menelaah pola implementasi, kekuatan, serta aspek yang memerlukan penguatan manajerial. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta proses member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam empat tema utama yang diperoleh melalui triangulasi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Keempat tema tersebut meliputi: (1) implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks *dual curriculum*, (2) tantangan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, (3) dinamika peran siswa dan orang tua, serta (4) strategi integrasi nilai Islam dalam pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Konteks Dual Curriculum

1. Model Hibridisasi Kurikulum

Data menunjukkan bahwa SDIT Ibnu Hajar menerapkan dua kurikulum secara terintegrasi: Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional dan kurikulum Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai kurikulum khas sekolah. Guru menyatakan bahwa perangkat ajar harus memuat nilai keislaman secara eksplisit. Salah satu guru menyampaikan:

“Kurikulum Merdeka itu dipakai sebagai kerangka dasar, tapi semua tetap harus masuk nilai Islamnya. Jadi modul ajar harus ada ayat, adab, dan indikator akhlak.” (W3–G2)

Analisis dokumen modul ajar mengonfirmasi pernyataan tersebut. Setiap modul ajar memuat komponen CP, tujuan pembelajaran, alur kegiatan, asesmen, ayat/hadis pendukung, dan indikator akhlak, sebagaimana dipersyaratkan sekolah. Observasi kelas juga menunjukkan konsistensi praktik integrasi nilai Islam melalui salam, doa, dan penekanan adab sebelum pembelajaran dimulai.

Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Beban Penyusunan Modul Ajar

Sebagian besar guru menilai penyusunan modul ajar memerlukan waktu yang panjang karena tuntutan kelengkapan komponen. Seorang guru menyatakan: “Satu modul ajar saja bisa habis satu hari kalau mau lengkap dan rapi.” (W2 – G1) Telaah dokumen menunjukkan bahwa modul ajar sekolah harus mencakup CP, tujuan pembelajaran, kegiatan, asesmen, ayat pendukung, indikator akhlak, rubrik penilaian, serta lampiran LKPD. Hal ini memperbesar beban administrasi guru dibandingkan standar miniml Kemendikbud.

2. Kesulitan Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru mengenali konsep diferensiasi, namun mengalami kendala dalam praktik. Salah satu guru mengungkapkan:

“Paham sih konsep diferensiasi, tapi kelasnya besar dan kemampuannya beda-beda jauh. Kadang akhirnya kembali ke metode ceramah.” (W3–G3)

Observasi kelas menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi tidak berlangsung konsisten. Pada beberapa pertemuan diferensiasi dilakukan dalam bentuk variasi tugas, namun pada pertemuan lain guru kembali ke pendekatan satu strategi untuk semua siswa.

3. Tantangan Guru Muda

Guru muda menghadapi kesulitan adaptasi karena harus memahami dua kurikulum sekaligus. Seorang guru muda menyatakan:

"Saya masih belajar menyusun modul ajar yang lengkap, belum semua komponen bisa saya buat sesuai standar sekolah." (W1–G4)

Dokumen perangkat ajar yang dianalisis menunjukkan variasi kualitas antar guru, terutama antara guru senior dan guru pemula.

Peran Siswa dan Orang Tua dalam Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

1. Respons Siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Projek (P5)

Siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan projek. Observasi menunjukkan bahwa mereka lebih aktif ketika diberikan pilihan aktivitas dan kesempatan bekerja dalam kelompok. Guru menggambarkan: "Anak-anak senang kalau ada projek, apalagi yang bisa praktek langsung. Mereka lebih kreatif dan berani mencoba." (W3–G2)

Kegiatan P5 yang diamati memperlihatkan siswa mampu bekerja sama, berbagi tugas, dan menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan projek.

2. Variasi Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak merata. Sebagian memberikan dukungan penuh, namun sebagian menghadapi keterbatasan waktu dan biaya. Seorang guru menyatakan: "Ada orang tua yang sangat mendukung, tapi ada juga yang merasa keberatan kalau projek perlu biaya tambahan atau butuh pendampingan tugas di rumah." (W3–G1)

Observasi kegiatan puncak karya memperlihatkan adanya perbedaan kualitas produk antar siswa yang bukan hanya dipengaruhi kompetensi, tetapi juga keterlibatan orang tua.

Strategi Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran

1. Integrasi pada Perencanaan

Modul ajar yang dianalisis selalu memuat ayat Al-Qur'an, hadis, indikator akhlak, serta nilai karakter Islami yang dikaitkan dengan capaian pembelajaran.

2. Integrasi pada Pelaksanaan Pembelajaran

Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memulai pembelajaran dengan salam, doa, membaca adab-adab tertentu, serta memberikan penguatan nilai Islami pada momen relevan. Salah satu guru menyampaikan: "Adab itu selalu masuk di awal

pembelajaran. Itu bagian dari karakter SIT yang tidak bisa dilepas meskipun kami pakai Kurikulum Merdeka." (W2–G3)

3. Integrasi pada Asesmen

Rapor sekolah menampilkan penilaian karakter yang memuat indikator seperti kedisiplinan ibadah, sopan santun, tanggung jawab, dan perilaku sosial Islami. Dokumen rapor yang dianalisis menunjukkan adanya rubrik khusus karakter yang terpisah dari nilai akademik.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini mengaitkan temuan empiris dengan teori implementasi kurikulum, konsep dual curriculum, serta karakteristik sekolah Islam terpadu. Secara keseluruhan, terdapat empat isu utama yang dibahas: (1) dinamika implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks dual curriculum, (2) tantangan pedagogik guru dan kultur administrasi sekolah, (3) peran siswa dan orang tua dalam efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, dan (4) model integrasi nilai Islam sebagai bentuk hibridisasi kurikulum.

1. Implementasi Dual Curriculum dan Dinamika Adaptasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SDIT Ibnu Hajar mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui model hibridisasi kurikulum yang menggabungkan struktur Kurikulum Merdeka (CP, ATP, modul ajar, dan P5) dengan kurikulum khas Sekolah Islam Terpadu (SIT). Integrasi ini tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga epistemologis, karena nilai Islam menjadi kerangka filosofis dalam menentukan tujuan, materi, strategi instruksional, dan asesmen pembelajaran. Hal ini memperluas konsep *integrated curriculum* menurut Robin Fogarty (1991), yang umumnya memadukan konten pada tataran tema atau aktivitas, dengan menambahkan dimensi integrasi nilai yang membentuk identitas pendidikan Islam.

Temuan ini juga memperkaya literatur mengenai kurikulum SIT (Sururiyah et al., 2023; Basri dan Abdullah, 2024), karena menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan ruang fleksibilitas sehingga sekolah Islam mampu mempertahankan identitas nilai sekaligus memenuhi tuntutan kurikulum berbasis kompetensi. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah studi sebelumnya yang belum menelaah

bagaimana Kurikulum Merdeka dan SIT dipadukan secara sistematis dalam praksis pembelajaran.

2. Tantangan Guru: Kapasitas Pedagogik dan Kultur Administrasi

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka pada SDIT Ibnu Hajar terutama berkaitan dengan beban penyusunan modul ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan konsistensi pedagogik guru muda. Meskipun Kurikulum Merdeka dirancang untuk menyederhanakan administrasi guru, hasil penelitian menunjukkan adanya interpretive gap antara kebijakan dan praktik. Guru menafsirkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka sebagai dorongan untuk membuat modul ajar yang lebih detail, terutama karena standar internal sekolah menekankan kelengkapan komponen perangkat ajar.

Tantangan dalam menerapkan diferensiasi menguatkan temuan Nuryanti et al., (2023) bahwa guru sering kali menghadapi kendala dalam memfasilitasi kebutuhan belajar yang beragam, terutama pada kelas besar dan heterogen. Guru muda menghadapi tekanan tambahan karena harus menyesuaikan diri dengan dua kurikulum sekaligus, sejalan dengan temuan Safitri et al., (2025) bahwa guru pemula membutuhkan pendampingan intensif dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hambatan implementasi lebih berkaitan dengan kapasitas pedagogik guru dan budaya administrasi sekolah daripada desain Kurikulum Merdeka itu sendiri.

3. Siswa dan Orang Tua sebagai Faktor Penentu Efektivitas Implementasi

Siswa menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran berbasis projek dan aktivitas yang memberikan pilihan. Temuan ini konsisten dengan teori *self-determination* oleh Reeve dan Cheon (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mendukung otonomi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif di sekolah berbasis nilai apabila guru mampu menyediakan pengalaman belajar yang memberi ruang kreativitas dan partisipasi.

Namun, dukungan orang tua tidak selalu merata. Sebagian mengalami kendala dalam pendampingan belajar di rumah dan dalam memenuhi biaya kegiatan projek. Situasi ini menimbulkan variasi dukungan yang berdampak pada efektivitas implementasi P5 dan kegiatan berbasis projek. Temuan ini mengoreksi asumsi L.Epstein et al., (2002) yang

menyatakan bahwa keterlibatan orang tua selalu mendukung hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan Sumarsono et al., (2025) yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk partisipasi orang tua adalah membantu anak belajar di rumah, bahkan melampaui sekadar membantu pekerjaan rumah. Namun pada praktiknya, tidak semua orang tua mampu memberikan pendampingan tersebut secara konsisten.

Dalam konteks sekolah Islam terpadu, keterlibatan orang tua sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi serta kemampuan mereka memahami paradigma Kurikulum Merdeka.

Implikasinya, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya memerlukan kesiapan guru, tetapi juga kesiapan orang tua sebagai mitra belajar.

4. Integrasi Nilai Islam: Model Sistemik dan Komprehensif

Integrasi nilai Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan pada tiga level: (1) perencanaan pembelajaran melalui penyisipan ayat Al-Qur'an, hadis, dan indikator akhlak dalam modul ajar; (2) pelaksanaan pembelajaran melalui pembiasaan ibadah dan adab harian di kelas; dan (3) asesmen melalui rapor karakter Islami. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai muatan moral, tetapi juga sebagai struktur pedagogis yang membingkai pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Halstead (2007) bahwa pendidikan Islam menuntut integrasi nilai secara sistemik dalam seluruh aspek pendidikan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bagaimana nilai Islam dapat dipadukan dengan kurikulum berbasis kompetensi seperti Kurikulum Merdeka secara harmonis. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak melemahkan identitas nilai sekolah, tetapi justru memperkuat struktur kurikulum melalui orientasi nilai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Ibnu Hajar berlangsung melalui model hibridisasi kurikulum yang memadukan struktur kurikulum berbasis kompetensi dengan kerangka nilai Islam yang menjadi karakter utama sekolah. Integrasi ini dilakukan secara epistemologis, bukan sekadar tematik, dengan

menempatkan nilai Islam sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Model ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki fleksibilitas yang memungkinkan sekolah berbasis nilai mempertahankan identitasnya sekaligus memenuhi tuntutan kurikulum nasional.

Tantangan implementasi terutama terkait kapasitas pedagogik guru, beban penyusunan modul ajar, dan kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Tantangan tersebut tidak berasal dari desain Kurikulum Merdeka, tetapi dari interpretasi sekolah terhadap standar perangkat ajar dan kesiapan guru dalam menjalankan dua kurikulum sekaligus. Respons siswa yang positif terhadap pembelajaran berbasis projek memperlihatkan potensi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterlibatan belajar, namun efektivitasnya bergantung pada dukungan orang tua yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah Islam terpadu memiliki karakteristik khas yang dipengaruhi oleh nilai, budaya administrasi, dan modal sosial keluarga. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kemampuan sekolah mengelola integrasi kurikulum, memperkuat kapasitas guru, dan membangun kemitraan adaptif dengan orang tua.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah, guru, orang tua, maupun pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah Islam terpadu.

1. Saran untuk Sekolah

a) Sekolah perlu melalukan penyederhanaan standar kelengkapan modul ajar agar lebih selaras dengan prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka, sehingga tidak menimbulkan beban administratif berlebihan bagi guru.

b) Progaram pendampingan pedagogik perlu diperbuat melalui supervisi formatif, *peer coaching*, dan komunitas belajar guru (PLC) yang fokus penerapan difrensiasi, asesmen autentik, manajemen kelas.

c) Sekolah disarankan menyediakan variasi tingkat biaya pada kegiatan projek dan puncak karya untuk mengakomodasi keragaman kondisi sosial-ekonomi orang tua.

d) Perlu dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi internal untuk memastikan integrasi niali Islam dan Kurikulum Merdeka berjalan konsisten pada level perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen.

2. Saran untuk Guru

a) Guru perlu mengoptimalkan penggunaan modul ajar yang sederhana namun tetap pedagogis, dengan memanfaatkan sumber balajar yang relevan dan tidak membebani proses penyusunan dokumen.

b) Guru muda dianjurkan mengikuti pendampingan rutin dengan guru senior guna mempercepat adaptasi terhadap dual curriculum (Kurikulum Merdeka – SIT).

c) Guru disarankan memperkuat kompetensi diferensiasi dengan melakukan analisis kebutuhan belajar siswa secara berkala dan memilih strategi yang realistis sesuai kondisi kelas.

d) Penting bagi guru untuk mengintegrasikan nilai Islam secara konsisten, tidak hanya dalam perangkat ajar, tetapi juga dalam interaksi kelas dan sesmen karakter.

3. Saran untuk Orang Tua

a) Orang tua diharapkan meningkatkan keterlebihan dalam mendampingi kegiatan projek dan pembelajaran di rumah sesuai kemampuan masing – masing.

b) Sekolah dapat mendorong peran orang tua melalui panduan sederhana atau pelatihan singkat mengenai cara mendukung pembelajaran berbasis projek dan pembentukan karakter.

c) Komunikasi yang intensif antara sekolah dan orang tua perlu dipertahankan untuk meminimalkan kesalahpahaman terkait beban kegiatan, biaya, maupun, tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

4. Saran untuk Pembuat Kebijakan / Pengawas

a) Pendampingan ke sekolah perlu mempertimbangkan karakteristik sekolah berbasis nilai serta SIT, sehingga supervisi tidak menggunakan pendekatan seragam dengan sekolah umum.

b) Sosialisasi terkait penyederhanaan perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka harus diperjelas agar tidak menimbulkan interpretasi bahwa guru harus menyiapkan modul ajar yang sangat detail.
c) Disarankan adanya pelatihan khusus bagi guru SIT mengenai pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang terintegrasi dengan nilai agama.

5. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

a) Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks dengan membandingkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah Islam terpadu dan sekolah umum untuk melihat perbedaan pola adaptasi.
b) Studi longitudinal diperlukan untuk menilai perkembangan kapasitas guru muda dalam rentang waktu lebih panjang selama penerapan Kurikulum Merdeka.
c) Penelitian mendatang pelru menggali perspektif orang tua dan siswa secara langsung agar pemahaman mengenai dinamika implementasi Kurikulum Merdeka lebih komprehensif.
d) Pengembangan model teoritik mengenai integrasi epistemologis nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka dapat dijadikan fokus penelitian lanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil dan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah Islam terpadu sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke konteks sekolah berbasis nilai lainnya atau ke sekolah umum. Pola implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah Islam terpadu yang berbeda kemungkinan menunjukkan variasi praktik dan tantangan.

Kedua, sebagian data sangat bergantung pada pernyataan guru dan wawancara mendalam sehingga tetap memiliki potensi subjektivitas. Meskipun triangulasi dilakukan melalui observasi dan analisis dokumen, tidak semua pernyataan informan dapat diverifikasi secara langsung dalam setiap situasi pembelajaran.

Ketiga, penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam rentang waktu yang relatif singkat sehingga belum mampu menangkap dinamika perubahan kompetensi guru atau perkembangan implementasi dari waktu ke waktu. Studi

longitudinal diperlukan untuk melihat perubahan kualitas implementasi, khususnya terkait adaptasi guru muda dan efektivitas projek berbasis nilai Islam.

Keempat, penelitian belum menggali secara langsung perspektif siswa dan orang tua melalui wawancara individual, sehingga analisis mengenai peran mereka masih berdasarkan interpretasi guru dan hasil observasi. Penggalian data langsung dari siswa dan orang tua dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran dan dukungan keluarga.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi bermakna sebagai gambaran mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah Islam terpadu, namun tetap memerlukan pengembangan lebih lanjut pada konteks dan pendekatan penelitian yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

Basri, H., & Abdullah, A. (2024). Curriculum Integration Constructs in Integrated Islamic Elementary School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *5*(1), 79–99.

Halstead, J. M. (2007). Islamic values: a distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, *36*(3), 283–296. https://doi.org/10.1080/03057240701643056

Kurniasih, S. R., Haryanti, E., & Hermawan, A. H. (2023). Integrasi Ilmu dan Iman dalam Kurikulum : Studi Kasus pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *8*(1), 78–93. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11607

L.Epstein, J., G.Sanders, M., S.Simon, B., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., & Voorhis, F. L. V. (2002). *School, Family, and Community Partnerships*. Corwin Press.

Meter, D. S. Van, & Horn, C. E. V. (1975). THE POLICY IMPLEMENTATION PROCESS A Conceptual Framework. *Administration and Society*, *6*(4), 445–488.

Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, *7*(2), 176–183.

Reeve, J., & Cheon, S. H. (2021). Autonomy-supportive teaching : Its malleability , benefits , and potential to improve educational practice. *Educational Psychologist*, *56*(1), 54–77. https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1862657

Robin Fogarty. (1991). *How to Integrate the Curricula*. Skylight Publishing.

Safitri, M., Nurazani, A., Siregar, R., Wulandari, G., Juita, D. T., Rambe, A. R., Siregar, R., Nasution, K., Darwin, N. A., Hutasuhut, N. A., & Nursyaidah. (2025). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, *9*(5), 168–171.

Sugiarti, T. (2022). EVALUATION OF INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL NETWORK IMPLEMENTATION. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, *5*(1), 712–721. https://doi.org/10.22236/jkpuhamka.v5i1.9240

Sumarsono, R. B., Imron, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2025). Strengthening Educational Quality through Parental Engagement in Islamic Primary Education : Evidence from a Madrasahh Context. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(3), 420–433. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1919

Sururiyah, S. K., Lestari, P., & Hayati, N. R. (2023). Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai model integrasi kurikulum berbasis agama dan sains di SDIT Ulul Albab 2. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 424–435. https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56